

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena pelanggaran kode etik jurnalistik seperti memberitakan berita bohong, menerima suap, berperilaku buruk terhadap narasumber serta pelanggaran kode etik jurnalistik lainnya, sekarang ini bukanlah menjadi hal baru. Pasalnya menurut (Djen Amar, 1984:41) hal ini dilakukan karena ada alasan yang mempengaruhi perilakunya tersebut, seperti kurangnya pemahaman mereka terhadap kode etik jurnalistik. Kurangnya pemahaman wartawan terhadap kegiatan jurnalistik inilah perlu diperhatikan, mengingat banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh para wartawan.

Banyaknya wartawan yang tidak memahami kode etik tersebut adalah dampak dari kebebasan pers yang dianggapnya sebagai kebebasan sebebas-bebasnya. Kebebasan formal yang tertuang dalam UU Pers No.40 tahun 1999 banyak dijadikan sebagai alat kepentingan sesaat hingga fakta yang disuguhkan dalam dokumen lembaga kantor berita nasional Antara dan PWI antara lain:

Sekitar 40.000-an bahkan lebih, wartawan Indonesia saat ini hanya 20% yang paham tentang kode etik jurnalistik wartawan Indonesia. Ini menunjukkan ada 80% dari seluruh wartawan di Indonesia yang masih tidak paham terhadap kode etik yang menjadi landasan profesinya (www.antaranews.com, diakses tanggal 20 Agustus 2011).

Gubernur Lampung Sjachroedin ZP melalui staf ahli bidang kemasyarakatan dan SDM Agus Salim juga mengatakan:

“Berdasarkan data yang dilansir dewan pers sebanyak 70 persen wartawan di Tanah Air belum atau tidak profesional. Selain itu, hasil penelitian juga menyebutkan perusahaan pers yang terbit dan berkembang terbilang cukup menggemblirakan. Sayangnya yang benar-benar sehat, redaksional dan usaha hanya 30 persen”, (<http://berita.liputan6.com/read/354315/70-persen-wartawan-tidak-profesional>, diakses pada 21 September 2011).

Memahami kode etik jurnalistik pada diri seseorang ditentukan oleh persepsi pada masing-masing diri wartawan itu sendiri, dengan cara bagaimana mengetahui kode etik serta menjalankannya dengan baik dan benar, bagaimana mengenal kata “profesional”, memiliki sikap tidak memihak, sikap peduli, sikap adil serta objektif, yang tercermin dalam produk berita yang dihasilkannya. Hasilnya, menurut (Djen Amar, 1984:42), dengan memahami kode etik jurnalistik secara baik, wartawan akan menyadari bahwa mereka selalu harus bertanggung jawab akan kebenaran berita atau laporan mereka dengan efektif dan paham apa yang disebut berita yang disuguhkan secara jujur.

Berbicara mengenai pemahaman kode etik jurnalistik pasti ada hubungannya dengan pelanggaran yang dilakukan oleh para wartawan, dan menurut (Hikmat, 2009 : 10) pelanggaran tersebut biasanya disebabkan oleh latar belakang mereka seperti latar belakang pendidikan, dan pengalamannya sebagai seorang wartawan baru, sehingga para wartawan pada setiap media yang bukan dari lulusan jurnalistik atau bidang yang seharusnya dan pengalaman barunya menjadi seorang wartawan, membuat mereka belum paham benar apa itu kode etik jurnalistik. Mereka hanya cukup mencari dan menyampaikan berita yang

telah dibuatnya tanpa melihat kode etik jurnalistik hingga hasil yang diperolehnya dalam menghasilkan produk belum maksimal.

Berbicara mengenai pelanggaran kode etik jurnalistik memang sangat rentan dilakukan oleh wartawan media massa, seperti wartawan surat kabar, televisi, media online bahkan wartawan radio, salah satunya adalah pelanggaran yang dilakukan oleh wartawan salah satu media surat kabar yang diungkapkan oleh Hikmat Kusumaningrat yakni:

“Salah satu media surat kabar Surabaya pada tahun 1991, yakni adanya kasus penyimpangan dalam pembebasan tanah, beserta pembayaran ganti ruginya kepada warga pemilik tanah oleh developer yang akan membangun komplek perumahan mewah. Kasus tersebut melibatkan ratusan warga pemilik tanah. Namun, kasus tersebut tidak diberitakan oleh pihak surat kabar tersebut, dengan alasan developer itu adalah salah satu pemasang iklan terbesar” (Hikmat, 2009 : 19).

Contoh lain pelanggaran kode etik yang ditemukan adalah menyebut *merk* dagang yang sering dilakukan oleh para wartawan yakni dalam penulisan berita, dan dalam penyampaian beritanya seperti kasus dibawah ini:

“Tahun 1980-an, salah satu media cetak pernah menyebutkan salah satu merk obat nyamuk pada pemberitaannya hingga didatangi oleh pihak bersangkutan. Akan halnya stasiun-stasiun televisi dan radio, media massa tersebut juga terkadang tidak memperhatikan hal tersebut sejak awal berdiri, karena kegiatan jurnalistik pada media elektronik lebih tampak dalam segi bisnisnya daripada persnya” (Hikmat, *Jurnalistik Teori & Praktek*, 2009 : 19).

Pelanggaran berikutnya adalah kasus wartawan amplop, memang kasus tersebut sering sekali dibicarakan. Para wartawan yang tidak bertanggung jawab, sering sekali melakukan hal tersebut. Mereka menerima pemberian uang dari narasumber, yang selalu dianggap sebagai balas jasa atas kesediaan wartawan untuk melakukan wawancara dengan narasumber yang bersangkutan. Hal itu

dimaksudkan agar wartawan memberitakan narasumber yang baik dan tidak menjelek-jelekannya.

Pelaku jurnalis pada setiap media sudah barang tentu diwajibkan memegang teguh kode etik jurnalistik, bukan hanya media cetak saja tetapi pada media elektronik pun diwajibkan yang salah satunya adalah media radio, walaupun media radio lebih mengesampingkan berita namun wartawan pada media radio ketika sedang mencari dan membuat berita, harus memenuhi kode etik jurnalistik.

Mereka pun rentan melakukan pelanggaran kode etik jurnalistik seperti salah satunya pernah terjadi pada tahun 2007 dimana menurut situs Detik.com, berita yang pernah dibuat pada hari Jumat, 28 September 2007 menerangkan bahwa salah satu stasiun radio di Jawa Timur terbukti banyak melakukan pelanggaran dalam etika penyiarannya dalam hal menyiarkan informasi yang berbau vulgar.

Pelanggaran kode etik jurnalistik terbukti banyak dilakukan oleh banyak wartawan di media massa, khususnya media radio. Meskipun siaran beritanya sedikit, radio tetap menjadi tempat sumber informasi yang dibutuhkan layaknya surat kabar tanpa harus membayar uang langganan. Memberikan informasi yang sifatnya tidak hanya memberi pengetahuan, namun juga dapat dipercaya apa yang diinformasikan, seperti halnya berita yang memang sudah wajib disampaikan oleh media terutama radio. Wartawan radio juga dituntut untuk memahami kode etik jurnalistik dengan benar, karena pemahaman pengetahuan dan pelaksanaan kode

etik jurnalistiknya dalam sebuah media akan menjadikan baik, buruknya media itu sendiri.

Melaksanakan dan memahami kode etik jurnalistik memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak hambatan yang harus dilalui untuk menjadi wartawan, apalagi kode etik jurnalistik sudah menjadi kiblat bagi para jurnalis media massa apapun. Kode etik jurnalistik terkadang menjadi kendala bagi para wartawan dalam menghimpun berita hingga fungsi-fungsi pers kini telah bergeser, seperti persaingan yang semakin ketat diantara media massa, memacu media berlomba-lomba menyampaikan berbagai peristiwa dengan cepat.

Tuntutan untuk menyajikan peristiwa dengan cepat inilah membuat banyaknya penyimpangan dari kebebasan pers yang telah diberikan dan kode etik jurnalistik sering sekali tidak dipatuhi, bahkan ditinggalkan. Para pemilik media sekaligus wartawan lebih mementingkan *rating* kepopuleran demi mencari keuntungan, hingga informasi yang disampaikan pun dijadikan nomer dua dan tidak maksimal.

Pekerjaan menjadi seorang wartawan memang pekerjaan yang mengembangkan tanggung jawab dan mensyaratkan adanya kebebasan, karena menurut (Hikmat, 2009:5) bahwa tanpa adanya kebebasan, seorang wartawan sulit untuk melakukan pekerjaanya. Kebebasan tanpa disertai tanggung jawab inilah, mereka terjerumus kedalam praktek jurnalistik yang kotor hingga melakukan banyak pelanggaran.

Kode etik jurnalistik penting diterapkan oleh wartawan untuk mengatur etika berkaitan dengan dengan penilaian tentang perilaku benar atau tidak benar,

yang baik atau tidak baik, yang pantas atau tidak pantas, yang berguna atau tidak berguna, dan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Wartawan harus mengikutsertakan dan mengindahkan kode etik jurnalistik sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik.

Pemahaman kode etik jurnalistik harus dipastikan benar oleh setiap wartawan mengingat hal ini adalah salah satu pedoman atau pegangan bagi wartawan untuk melaksanakan kegiatan jurnalistiknya, namun jika tidak dipahami benar mereka akan terus melakukan pelanggaran kode etik jurnalistik. Cara yang benar untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para wartawan media, hanyalah dengan mereka perlu membekali diri dengan memahami kode etik jurnalistik dengan benar.

Fenomena inilah yang menarik bagi penulis untuk diteliti, bagaimana pemahaman kode etik jurnalistik di sebuah media massa khususnya media radio dalam penyajian informasi menerapkan cek dan ricek dalam proses pemberitaan. Penulis akan meneliti bagaimana para wartawan media massa radio yang di Kota Bandung yang salah satunya adalah radio Rase FM memahami kode etik jurnalistik dalam proses pemberitaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan fenomena yang ada, peneliti memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Pemahaman wartawan radio Rase 102.3 FM Bandung terhadap Kode Etik Jurnalistik tentang mencari dan mengolah berita.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti memberikan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan wartawan radio Rase FM terhadap Kode Etik Jurnalistik ?
2. Bagaimana pelaksanaan Kode Etik Jurnalistik oleh wartawan radio Rase FM dalam mencari dan mengolah berita ?
3. Apa saja pelanggaran Kode Etik Jurnalistik yang dilakukan oleh wartawan radio Rase FM ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pengetahuan wartawan radio Rase FM terhadap Kode Etik Jurnalistik.
2. Mengetahui bagaimana pelaksanaan Kode Etik Jurnalistik oleh wartawan radio Rase FM dalam mencari dan mengolah berita.
3. Mengetahui pelanggaran Kode Etik Jurnalistik apa saja yang dilakukan oleh wartawan radio Rase FM.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang berguna bagi:

A. Akademis

1. penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu literatur yang dapat menambah ilmu pengetahuan tentang bagaimana pemahaman kode etik jurnalistik dalam sebuah media radio, yang dapat bermanfaat bagi semua kalangan akademis khususnya yang mengkaji di bidang jurnalistik.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi mahasiswa lain dalam melakukan penelitian fenomenologi.

B. Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong media radio untuk memahami dan menerapkan kode etik jurnalistik kepada wartawannya sehingga terhindar dari pelanggaran.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Irwan Sitinjak, 2011, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara, yang berjudul *“Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Pemahaman Wartawan Waspada Online Tentang Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia)”* merupakan penelitian sejenis yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian yang dibuat oleh Irwan menggunakan studi fenomenologi untuk mengetahui pemahaman wartawan terhadap kode etik jurnalistik, dan begitu juga dengan penulis yang menggunakan studi fenomenologi untuk penelitian ini.

Kemudian penelitian yang dilakukan Ellen Meianzi Yasak, 2010, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul “*Pemahaman Wartawan Tentang Hukum Dan Etika Pers (Studi Fenomenologi pada Wartawan Surya dan Radar Malang)*” juga relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Ellen mengulas fenomena maraknya penyimpangan yang dilakukan wartawan dari hukum dan etika pers. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ellen, pemahaman wartawan tentang hukum dan etika pers, punya tiga pengaruh penting pada isi media, di antaranya latar belakang pendidikan wartawan, kepercayaan dan orientasi profesionalitas profesi wartawan. Keikutsertaan dalam organisasi pers juga bisa menjaga independensi profesi wartawan. Penelitian yang dilakukan Ellen dan penelitian yang akan dilakukan penulis sama-sama menggunakan studi fenomenologi dengan subjek penelitian wartawan dengan melihat bagaimana pemahaman wartawan terhadap kode etik jurnalistik jika salah satunya dilihat dari latar belakang pendidikan.

Dede Mulkan, tahun 2013, dengan judul penelitiannya yaitu “*Pemahaman Dan Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dan Kode Etik Penyiaran Dalam Program Berita Di Metro Tv Dan Tv One*”. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil studi lapangan ini menunjukkan bahwa Mereka berusaha menerapkan kedua kode etik tersebut dalam tayangan berita televisi yang dibuatnya, dan ketika kode etik tersebut akan diterapkan, ternyata ada hal lain yang lebih berpengaruh dari sekedar kode etik, yakni adanya

garis kebijakan perusahaan, yang selalu berpatokan kepada dua misi yang diembannya, bisnis dan idealis. Berbicara metode penelitian, Dede menggunakan metode deskriptif hingga berbeda dengan penulis, namun penggunaan teknik pengumpulan data yang dibuat oleh Dede Mulkam, sama seperti yang digunakan oleh penulis.

Elvy Sylvia Julyanti Nasution, tahun 2012, dengan judul penelitiannya yaitu “Kasus Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Oleh Reporter Radio Mora”. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus, dan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, studi kepustakaan wawancara langsung dengan pihak yang terkait, dan analisis mendalam. Hasil studi lapangan ini menunjukkan bahwa reporter radio Mora mengatakan bahwa Kode Etik Jurnalistik (KEJ) adalah panduan mereka dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik, kemudian mereka juga melanggar Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvi Sylvia Julyanti Nasution yang meneliti tentang pelanggaran kode etik jurnalistik, namun teknik pengumpulan data yang digunakan hampir sama dengan penulis, yakni berupa wawancara dengan pihak terkait atau objek yang diteliti secara langsung.

1.7 Landasan Teori

Fenomenologi pada dasarnya adalah suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia, seperti yang dikemukakan oleh (Littlejohn, 2008:37) bahwa fenomenologi adalah suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Asumsinya adalah bahwa manusia aktif

memahami dunia di sekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut.

Fenomenologi juga diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal serta suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus pengalaman–pengalaman subjektif manusia dan interpretasi–interpretasi dunia. Para pakar fenomenologi berasumsi bahwa kesadaran bukanlah dibentuk karena kebetulan.

Teori Fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, bahwa dunia sosial adalah realitas interpretif. Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna, dalam arti bahwa individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut (Kuswarno, 2009: 110).

Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat yang berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya. Individu dalam hal ini wartawan dalam memahami kode etik jurnalistik, yang tidak hanya menetapkan maknanya berdasarkan pada dunia pribadinya, namun juga makna yang ada di luar individu, yaitu anggota masyarakat lainnya.

Schutz mengawali pemikirannya dalam buku (Moleong, 2006:16) dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Artinya adalah dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, mulai dari penundaan perkiraan dan asumsi, penilaian dan setelah itu

peneliti berusaha masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian, sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya.

Tindakan manusia menurut Schutz adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009:38). Pemikiran ini, dapat dibuat sebuah “model tindakan manusia” yang dipostulasikan sebagai berikut ini:

- a. Konsistensi logis, digunakan sebagai jalan untuk pembuatan validitas objektif dari konstrukt yang dibuat oleh peneliti. Validitas ini perlu untuk keabsahan data, dan pemisahan konstruk penelitian dari konstruksi sehari-hari.
- b. Interpretasi subjektif, digunakan peneliti untuk merujuk semua bentuk tindakan manusia, dan makna dari tindakan tersebut.
- c. Kecukupan, maksudnya konstruk yang telah dibuat oleh peneliti sebaiknya dapat dimengerti oleh orang lain, atau oleh penerus penelitiannya. Pemenuhan postulat ini menjamin konstruk ilmiah yang telah dibuat konsisten dengan konstruk yang telah diterima, atau yang telah ada sebelumnya.

Schutz juga menyatakan bahwa setiap individu berinteraksi di dunia dengan bekal pengetahuan yang terdiri atas konstruk-konstruk dan kategori-kategori umum yang pada dasarnya bersifat sosial (Norman dan Yvonna, 2009: 336). Citra, teori, gagasan, nilai dan sikap tersebut diterapkan pada berbagai aspek pengalaman sehingga menjadikannya bermakna. Bekal pengetahuan inilah adalah satu-satunya sumber yang memungkinkan setiap individu untuk menginterpretasi

pengalaman, memahami maksud, memperoleh pemahaman intersubjektif, dan pada akhirnya mengupayakan tindakan. Begitu pula Wartawan dalam memahami dan memaknai kode etik jurnalistik yang pasti dipengaruhi oleh bekal pengetahuan yang dimilikinya.

Fenomenologi yang dikutip dari buku (Ninik, 2011: 158), bahwa jika dibandingkan dengan metode lain, metode fenomenologi lebih memberikan fleksibilitas dan kemudahan untuk membangun konstruksi sosial realitas dan memberikan informasi yang kaya atas realita yang diteliti.

1.8 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan dijabarkan dalam beberapa sub-bab, agar penelitian yang dilakukan peneliti jelas dan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian.

1.8.1 Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

Lokasi Penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah wilayah Kota Bandung, Jawa Barat yakni salah satu radio bernama Rase FM Bandung yang beralamat di Jalan. Setiabudi 19 Bandung. Alasan peneliti memilih media radio Rase FM adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2014 Rase FM mendapatkan penghargaan KPID untuk kategori radio terbaik dewasa muda (*sumber; situs KPID*)
2. Mendapatkan sertifikat penghargaan sebagai bentuk apresiasi dari Starting Broadcast pada tanggal 18 Agustus 2014.

3. Mendapatkan ITB Inspiring Achievement, Expo and Forum 2014 dari ITB pada tanggal 13-15 November 2014

Adapun subjek penelitiannya adalah wartawan radio Rase FM Bandung.

1.8.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan paradigma kontrukstivisme karena menurut (Bogdan dan Tylor, 1990) dalam buku (Sulistyo-Basuki, 2006), asumsi dasar paradigma kontrukstivisme adalah realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tetapi ia dibentuk dan dikonstruksi, dan lebih jelasnya seperti berikut:

“Realitas yang ada dan sama bisa ditanggapi, dimaknai dan dikonstruksi secara berbeda-beda oleh semua orang karena mereka mempunyai pengalaman, prefrensi, pendidikan dan lingkungan pergaulan atau sosial berbeda, yang suatu saat akan digunakan untuk menafsirkan yang ada disekelilingnya dengan konstruksinya masing-masing”, (Sulistyo-Basuki, 2006).

Paradigma kontrukstivisme dalam buku (Sulistyo-Basuki, 2006) juga dijelaskan bahwa paragdigma ini melihat realitas merupakan suatu bentukan secara simbolik melalui interaksi sosial, seperti berbagai kelompok dengan identitas, pemaknaan, pengalaman, kepentingan, dan sebagainya mencoba mengungkapkan diri dan selanjutnya akan memberi sumbangan dalam membentuk realitas secara simbolik.

Menurut (Dedy N. Hidayat, 2003:13), paradigma kontrukstivisme juga memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pegamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

“Paradigma konstruktivisme juga merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan”, (Dedy N.Hidayat, 2003).

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan ini karena dalam buku (Sulistyo-Basuki, 2006) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti.

Pendekatan kualitatif juga dalam buku (Muhammad Nazir, 1986:159) adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan.

1.8.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Fenomenologi, yakni bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan maknanya.

Peneliti fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena, dengan menempatkan fenomena tersebut terlebih dahulu dalam tanda kurung karena peneliti harus mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu

fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya.

Fenomenologi sebagai metode penelitian tidak menggunakan hipotesis dalam prosesnya, walaupun fenomenologi bisa jadi menghasilkan sebuah hipotesis untuk diuji lebih lanjut. Fenomenologi tidak digunakan, tidak diawali dan tidak bertujuan untuk menguji teori dan pada prakteknya, fenomenologi cenderung untuk menggunakan metode observasi, wawancara mendalam (kualitatif), dan analisis dokumen.

1.8.4 Jenis dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap wartawan radio Rase FM Bandung tentang pemahamannya mengenai kode etik jurnalistik.

2. Sumber Data Sekunder

Menggunakan telaah dokumentasi terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.8.5 Teknik Pemilihan Informan

Menurut (Creswell, 1998), informan dalam penelitian kualitatif adalah seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik, dengan jumlah tidak lebih dari 10 orang, namun dalam buku (Creswell, 1998, *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* terjemahan Achmad Fawaid), (Dukes, 1984) merekomendasikan 3 sampai 10 orang.

Adapun ciri-ciri informan menurut (Kuswarno, 2009: 62), dalam penelitian Fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu
4. Memberikan kesediannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan.

Informan yang dipilih dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah 4 Wartawan dengan kriteria yang dijelaskan (Kuswarno, 2009: 62), juga memiliki pengalaman banyak, serta bekerja melaksanakan tugas kejournalistikan di radio Rase FM Bandung.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait, antara lain peneliti mewawancarai 4 wartawan radio Rase FM dengan teknik wawancara secara terbuka dan mendalam, namun dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan struktur (Moleong, 2010:186).

2. Dokumentasi

Melakukan telaah dokumentasi atas berbagai literature yang berkaitan dengan penelitian ini menurut (Sugiyono, 2008), diantaranya adalah:

- Abstrak, disertasi, tesis, dan karya ilmiah yang telah dipublikasikan.
- Buku-buku referensi
- Dokumen-dokumen yang relevan, misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan dan lain sebagainya.
- Jurnal-jurnal dan bahan tulisan lain (termasuk yang dipublikasikan melalui internet).

1.8.7 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (Moleong, 2002 : 103), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar. Pengolahan dan analisis data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul tetapi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Teknik analisis data dapat dilakukan selama proses penelitian sejak penelitian memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. Terkait dengan itu, teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti diambil dari (Moleong, 2002 : 104) dengan melalui tiga tahap yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu melakukan pengumpulan terhadap semua informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian ini, selanjutnya data tersebut dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan.

2. Penyajian (*display*) Data

Menginterpretasikan apa yang telah dilakukan dan diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

Pengambilan keputusan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian. Dan untuk melakukan verifikasi, yakni hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan penelitian yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian ini.

Tahapan-tahapan dalam analisis data diatas merupakan bagian yang tidak saling terpisahkan, sehingga saling berhubungan anatara tahapan yang satu dengan yang lain.